

PERAN PENDIDIKAN ISLAM DALAM PUSARAN DINAMIKA BANGSA

MUHAMMAD ALI SYAHBANA

Email : muhammadalisyahbana08@gmail.com

Afiliasi : STIT Bahana Wali

ABSTRAK

Bangsa Indonesia saat ini sedang dilanda krisis yang bersifat multidimensional. Terungkapnya kasus korupsi melalui media, kemiskinan dan pengangguran yang semakin meningkat, krisis kepemimpinan, dan hukum yang tidak memperlihatkan keadilan. Permasalahan tersebut dapat ditengarai dari gagalnya penyelenggaraan pendidikan di Indonesia, secara lebih khusus yaitu pendidikan Islam. Di tengah banyaknya buku yang beredar mengenai solusi dari problematika tersebut, buku karangan Sutrisno dan Muhyidin Albarobis yang berjudul *Pendidikan Islam Berbasis Problem Sosial* menjadi salah satu tawaran di tengah krisis tersebut.

Penelitian ini menemukan bahwa konsep pendidikan Islam yang ditawarkan oleh Sutrisno dan Muhyidin adalah sebagai berikut: menggunakan paradigm inklusif, berorientasi pada etika dan norma dalam membentuk perilaku sosial, kurikulum berbasis pada realitas sosial, menjadikan problem sosial sebagai basisnya, menekankan pada kompetensi yang berkaitan dengan kesalehan sosial, peserta didik dididik dan dibina menjadi kader bangsa yang taat beragama, dan guru PAI berkolaborasi dengan guru-guru lain untuk menanamkan nilai-nilai keislaman. Adapun implikasi dari konsep tersebut terhadap kurikulum, yaitu tujuan pembelajaran untuk menciptakan lulusan yang memiliki kemampuan memberi solusi atas problematika bangsa, materi pembelajaran didesain untuk mendorong munculnya sikap kritis dan kreatif peserta didik dalam mencari solusi atas problematika di masyarakat, metode yang digunakan hendaknya bersifat kontekstual, aktif, kreatif, inovatif, efektif, dan menyenangkan; dan evaluasi pembelajaran lebih ditekankan pada aspek afektif dan psikomotorik.

Kata Kunci: Pendidikan Islam, Pusaran Dinamika Bangsa.

I. PENDAHULUAN

Hampir tujuh dasawarsa lamanya masyarakat Indonesia merasakan kemerdekaan. Selama kurun waktu itu juga dinamika kebangsaan ikut mewarnai perjalanan bangsa Indonesia. Kejayaan dan keterpurukan tidak terpisahkan dalam diri bangsa Indonesia. Tahun 1970-an misalnya, dalam bidang pendidikan pernah mengalami masa keemasan, bahkan Negeri Jiran (Malaysia) dan Singapura terpaksa mengimpor tenaga pendidik dari Indonesia untuk keperluan masa depan pendidikan masyarakatnya. Hal demikian menunjukkan bahwa bangsa Indonesia disegani dalam kancah Asia pada khususnya sebagai Negara yang unggul dibanding Negara tetangga lainnya.

Namun demikian kejayaan itu hanya milik masa lalu. Perlahan namun pasti, dari masa ke masa dunia pendidikan Indonesia mengalami kemunduran yang mendalam, hingga sekarang keadaan makin *carut-marut*. Sekarang pendidikan Indonesia jauh tertinggal dari negara-negara lain,

Semakin jelas dalam hal ini pendidikan menempati posisi yang sangat penting bagi peradaban suatu bangsa. Peradaban (*civilization*) merupakan sebuah hasil proses yang panjang, dimulai dari keinginan untuk membangun suatu budaya dan terlibat dalam mengembangkan ilmu pengetahuan (*research*) dari waktu ke waktu. Kemajuan suatu bangsa ditopang dengan keberadaan pendidikan bangsa tersebut. Maka tidak bisa dipungkiri, jika kualitas mutu pendidikan rendah memberikan implikasi terhadap sisi kehidupan yang lain, baik sisi politik,

Dari fakta tersebut, ternyata pendidikan belum mampu mencetak generasi mandiri ataupun pemimpin yang berkompeten mensejahterakan rakyat. Berbagai permasalahan yang ada berkaitan penuh dengan kualitas pendidikan. Pendidikan

yang baik akan menghasilkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) yang baik, begitu juga kualitas pendidikan yang kurang baik maka akan menghasilkan kualitas SDM yang kurang baik. Di sini dapat dilihat lemahnya SDM hasil pendidikan yang mengakibatkan lambannya Indonesia bangkit dari keterpurukan.

Dalam kondisi bangsa yang demikian, seharusnya masyarakat Indonesia menumpukan harapan pada pendidikan, karena dengan pendidikan dapat memperbaiki kualitas hidup. Secara idealitas memang selayaknya demikian, namun realitas yang ada saat ini belum mampu sejalan dengan idealitas tersebut. Dapat dilihat dari fakta bahwa sistem pendidikan bangsa Indonesia ternyata belum bisa mengeluarkan bangsa ini dari berbagai permasalahan yang menghimpit.

Di tengah banyaknya buku yang beredar di pasaran tentang pendidikan Islam, muncul sebuah gagasan baru melalui sebuah buku yang sangat tepat dengan konteks saat ini. Buku yang menjadi karangan Sutrisno keenam dan karya Muhyiddin yang kedua ini banyak mendapat apresiasi dari para pakar pendidikan Islam di Indonesia. Sebuah buku yang menyajikan realitas pendidikan nasional pada umumnya dan pendidikan Islam pada khususnya tanpa ragu-ragu mengungkapkan dengan bahasa yang tegas.

Sejak terbitnya buku ini di awal tahun 2012, banyak mendapat sambutan hangat dari para guru dan praktisi pendidikan. Sebab, menurut penulis ada beberapa kelebihan mengapa buku ini sangat tepat untuk dijadikan sebuah bahan penelitian. Kelebihan-kelebihan tersebut adalah pengungkapan realitas yang secara terang-terangan dengan bahasa yang lugas dan tegas, tanpa harus menutup-nutupi realitas yang ada. Selain mengungkap hal-hal yang sifatnya negatif, Sutrisno dan Muhyidin tidak kemudian lepas tangan, namun memberikan sebuah

tawaran gagasan tentang solusi atas realitas negatif pendidikan yang ada.

Berdasarkan pemaparan di atas, penulis berinisiasi untuk melakukan penelitian terhadap buku *Pendidikan Islam Berbasis Problem Sosial* karya Sutrisno dan Muhyidin Albarobis, dengan harapan akan mampu mengungkap banyak makna yang bermanfaat bagi dunia pendidikan Islam.

II. PEMBAHASAN

A. Konsep Pendidikan Islam dalam Problematika Dinamika Bangsa

Islam sebagai agama yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad saw. mengandung ajaran menyeru kepada umat manusia untuk mewujudkan masyarakat yang berkeadaban. Nilai-nilai dalam Islam secara normatif menegaskan bahwa Islam mengajarkan kepada pemeluknya untuk secara aktif melakukan perubahan. Adapun perubahan yang diharapkan ialah perubahan kepada kebaikan, sesuai dengan prinsip Islam termasuk dalam membangun masyarakat yang lebih baik.

Permasalahan tersebut bisa disebabkan karena penyelenggaraan pendidikan di Indonesia yang belum tepat guna, sehingga apa yang menjadi cita-cita dan harapan bangsa Indonesia belum terwujud. Sudah seharusnya bangsa ini mengevaluasi sejauh mana pendidikan dalam memberikan kontribusi terhadap kemajuan bangsa. Pendidikan Islam sebagai bagian dari pendidikan nasional ikut bertanggungjawab atas beragam permasalahan multidimensional yang terjadi pada bangsa ini. Pendidikan Islam sudah seharusnya memberikan solusi atas permasalahan-permasalahan tersebut. Peran pendidikan nasional pada umumnya dan pendidikan Islam pada khususnya memiliki peran yang strategis.

Pendidikan yang baik adalah pendidikan yang berjalan sesuai dengan kebutuhan bangsa tersebut. Oleh karena itu, gagasan dari Sutrisno dan Muhyidin dalam buku *Pendidikan Islam Berbasis Problem Sosial* adalah upaya untuk mendiskusikan kembali pendekatan Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai bidang keilmuan. Gagasan ini digulirkan sebagai alternatif di tengah persoalan-persoalan bangsa Indonesia saat ini. Dari perspektif fungsional, masyarakat merupakan kesatuan sistem yang saling tergantung dan berhubungan. Pendidikan dituntut untuk melakukan penyesuaian terus menerus dengan perkembangan masyarakat. Dengan demikian, pendidikan Islam dituntut memiliki kemampuan proyektif dalam menangkap persoalan yang sedang terjadi atau kecenderungan-kecenderungan yang akan terjadi di masa depan.

Konsep pendidikan yang ditawarkan oleh Sutrisno dan Muhyidin sebagai berikut:

1. Menggunakan paradigma inklusif

Negara Indonesia saat ini menempati peringkat ke empat di dunia dengan jumlah penduduk terbesar. Selain itu, Indonesia memiliki sekian banyak suku dan etnis yang tersebar di seluruh pelosok Indonesia. Dengan keadaan demikian menunjukkan bahwa perbedaan yang muncul pun akan semakin besar, sehingga perbedaan pandangan, keyakinan, maupun adat tradisi antar kelompok maupun golongan tidak dapat dihindari. Pada akhirnya perbedaan tersebut memicu timbulnya konflik antar suku, etnis, golongan, dan agama.

Terdapat korelasi dari gagasan yang diungkapkan oleh Sutrisno dan Muhyidin mengenai pentingnya paradigma inklusif dalam pembelajaran terhadap realitas yang diungkapkan di atas. Oleh sebab itu, maka guru PAI hendaknya dapat menanamkan kepada peserta didik mengenai bagaimana berparadigma inklusif di tengah masyarakat yang heterogen. Contoh kongkret dari penerapan pembelajaran dengan paradigma inkusif tersebut misalnya, mengajarkan kepada peserta didik dalam gotong royong, tolong-menolong, hidup bermasyarakat dengan tidak membeda-bedakan orang dari latar belakang agama, suku, dan golongan.

2. Berorientasi pada etika dan norma agama untuk membentuk perilaku sosial dan pemecahan problem sosial

Prinsip ini masih berkaitan dengan paradigma inklusif yang menginginkan pelaksanaan pendidikan Islam berorientasi kepada kompetensi sosial, dengan berpijak kepada norma dan etika agama Islam sebagai asas membangun kompetensi sosial. Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam yang diberikan pada saat pembelajaran akan memberikan efek pada peserta didik untuk tumbuh perilaku sosial, bukan untuk menjadi individu yang saleh secara pribadi saja, karena ajaran Islam yang berkembang saat ini sering dijadikan sebagai doktrin eksklusif yang menafikan agama atau aliran Islam lainnya.

Sutrisno dan Muhyidin menitik beratkan pada peran individu sebagai awal dan pondasi untuk mengarahkan pada kesadaran

pengamalan ajaran Islam secara kolektif. Dengan demikian, norma-norma yang dijunjung tinggi dalam Islam dapat terimplementasikan dengan baik dalam kehidupan bermasyarakat.

3. Kurikulum berbasis pada realitas sosial yang menantang untuk dipecahkan oleh peserta didik

Pada hakikatnya, kurikulum merupakan alat untuk mencapai tujuan pendidikan. Jika kurikulum yang diterapkan oleh lembaga pendidikan atau pemerintah tidak tepat guna, maka yang terjadi adalah pendidikan tidak mampu menyiapkan kader bangsa yang berkualitas.

Terdapat kesesuaian antara realitas yang terjadi dalam dunia pendidikan mengenai kurikulum terhadap gagasan yang disampaikan oleh Sutrisno dan Muhyidin dalam prinsip ini. Dengan prinsip ini, diharapkan peserta didik tumbuh berkembang menjadi individu yang tidak hanya kritis tentang ilmu ajaran Islam, namun juga peka terhadap persoalan-persoalan yang muncul di sekitarnya. Misalnya, seorang guru memberikan penjelasan tentang fenomena tawuran antar pelajar dalam pandangan akhlak Islam.

4. Menjadikan problem sosial umat sebagai basisnya

Dinamika persoalan bangsa ini yang telah disinggung oleh Baharuddin Lopa, Eko Prasetyo, M. Amien Rais, Santoso dan Nur Muhammad Kuncoro, bahwa sangat relevan jika pendidikan Islam harus mengatur strategi kembali, salah satunya dengan menjadikan problem sosial sebagai asas utamanya. Islam pada masa Nabi

Muhammad saw. hadir sebagai solusi atas permasalahan umat saat itu, maka dengan Islam melalui Pendidikan Agama Islam pula diharapkan mampu menjadi solusi atas berbagai dinamika persoalan bangsa Indonesia.

Pendidikan Agama Islam yang berlangsung saat ini masih sebatas *transfer of knowledge* (transfer ilmu pengetahuan), yaitu berupa materi yang harus dihafalkan, belum sampai kepada ranah yang bermanfaat secara luas di masyarakat. Pendidikan Agama Islam sebagaimana istilah Sutrisno dan Muhyidin, yaitu suatu “tafsir kontekstual”, merespon secara dinamis berbagai persoalan di tengah masyarakat. Dengan menjadikan problem sosial sebagai basisnya, seorang guru PAI tidak hanya sekedar memberikan rangkaian ajaran yang harus dihafalkan, melainkan lebih dari itu, yaitu menjadikan PAI sebagai sudut pandang dalam suatu masalah sosial serta penyelesaian yang sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Dengan demikian, PAI terbukti memiliki potensi daya ubah terhadap problem sosial yang ada.

5. Menekankan pada kompetensi yang berkaitan dengan pemenuhan kesalehan sosial

Agama Islam secara universal menitikberatkan kepada tanggung jawab pribadi dan sosial. Setiap individu bertanggungjawab akan dirinya dan juga terhadap sekelilingnya (masyarakat), karena manusialah yang hidup dalam lingkup komunitas yang beragam. Pernyataan ini selaras dengan sekian

banyak ayat Al Qur'an yang menyatakan bahwa kata iman (*amanu*) merupakan komponen pribadi yang selalu diiringi oleh kalimat amal saleh (*'amilus-shalihah*) yang mengandung tindakan kemasyarakatan. Seorang muslim yang tekun beribadah baik itu shalat, zakat, puasa, maupun haji belum bisa dikatakan saleh jika belum mampu bermasyarakat dengan baik.

Dalam pemenuhan kesalehan sosial, guru PAI hendaknya menseimbangkan pengembangan perilaku yang bersifat sosial maupun beribadah yang sifatnya individual. Seorang guru tidak hanya mengajari peserta didik bagaimana beribadah shalat dengan benar, namun sedekah, infak, dan zakat juga harus ditekankan dan tidak diabaikan atau dikesampingkan. Singkatnya, proses pembelajaran PAI yang selama ini difahami adalah hanya tentang ajaran shalat, membaca Al Qur'an dan menghafal kitab harus mulai dikikis, karena sejatinya PAI adalah untuk mendidik peserta didik untuk menjadi pribadi yang saleh secara individu dan sosial.

6. Peserta didik dibina menjadi kader pembangunan masyarakat yang taat beragama

Baharudin Lopa mengemukakan, bahwa Indonesia dihadapkan kepada krisis kepemimpinan, gagalnya Indonesia dalam mencetak pemimpin yang berkualitas ini bisa disebabkan karena pendidikan Indonesia yang gagal dalam mempersiapkan kader bangsa. Akhirnya, yang terjadi dengan pemimpin bangsa adalah krisis tanggung jawab, krisis komitmen etis, krisis keteladanan,

krisis kecerdasan serta kreatifitas, dan krisis kewibawaan. Oleh sebab itu, yang terjadi adalah praktik pemimpin yang korup, mengumbar janji palsu, nepotisme, dan hedonisme.

Melihat kenyataan di atas, Sutrisno dan Muhyidin mengharapkan adanya kontribusi pendidikan Islam yang mampu melahirkan aktor perubahan sebagaimana pernyataan mereka, bahwa konsep pendidikan Islam mencita-citakan lahirnya kader bangsa yang membawa perubahan, yang selalu tidak tenang melihat persoalan bangsa. Kader bangsa yang tidak hanya menguasai banyak pengetahuan agama, namun sedikit pengamalan agamanya, tetapi yang kiprahnya untuk bangsa bahkan lebih banyak dari pada pengetahuan agamanya. Dengan kata lain, peserta didik dididik dan dibina untuk persiapan menjadi kader umat dan bangsa yang taat beragama. Oleh karena itu, tanggung jawab guru PAI adalah menanamkan rasa nasionalisme atau cinta tanah air kepada peserta didik yang didasari atas asas agama Islam.

7. Guru PAI berkolaborasi dengan semua guru di sekolah untuk menanamkan nilai-nilai Islam

Sejarah datangnya penjajah Belanda membawa dampak negatif berupa adanya dikotomi ilmu antara ilmu agama dengan ilmu umum. Dampak tersebut masih terasa hingga saat ini, di antaranya adalah dengan adanya stigma negatif dari masyarakat yang masih mengesampingkan Pendidikan Agama Islam. Sebagian masyarakat masih beranggapan bahwa pendidikan Islam hanya berorientasi pada

keakhiratan sehingga timbul kesan kuno, tradisional, dan konservatif.

Dengan berpijak kepada konsep pendidikan yang ditawarkan oleh Sutrisno dan Muhyidin dalam buku *Pendidikan Islam Berbasis Problem Sosial* tersebut, penulis menemukan ide Sutrisno dan Muhyidin tentang adanya peluang dan harapan pendidikan Islam yang mampu menjadi penawar bagi berbagai persoalan bangsa. Hadirnya pendidikan Islam bukan hanya untuk mengembalikan citra Islam yang selama ini dipandang negatif oleh Negara lain. Dengan pendidikan Islam, masyarakat Islam di abad pertengahan mampu menguasai dunia dan membentuk peradaban maju. Dengan pendidikan Islam pula, bangsa Indonesia akan lebih maju dan lepas dari berbagai persoalan umat dan bangsa, serta menjadi Negara yang patut untuk dicontoh dan disegani di kancah Internasional.

B. Implikasi Konsep Pendidikan Islam dalam Problematika Dinamika Bangsa terhadap Kurikulum Pendidikan Islam

Haryati sebagaimana dikutip dalam Bab II halaman 36, bahwa “kurikulum merupakan kegiatan yang mencakup berbagai rencana kegiatan peserta didik yang terperinci berupa bentuk-bentuk bahan pendidikan, saran-saran strategi belajar mengajar, pengaturan-pengaturan program agar dapat diterapkan, dan hal-hal yang mencakup pada kegiatan yang bertujuan mencapai tujuan yang diinginkan”. Kurikulum menjadi syarat mutlak dan ciri utama dari pendidikan formal atau sekolah, sehingga kurikulum menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari pendidikan dan pengajaran.

Dengan menjadikan konsep pendidikan Islam dalam problematika dinamika bangsa, maka paradigma dalam pengembangan kurikulum pun harus berubah. Dia membagi komponen kurikulum Pendidikan Agama Islam menjadi empat bagian, yaitu tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode pembelajaran, dan evaluasi hasil belajar.

1. Tujuan Pembelajaran

Menurut Ahmad Tafsir sebagaimana dipaparkan, bahwa komponen tujuan mengarahkan atau menunjukkan sesuatu yang hendak dituju dalam proses belajar-mengajar. Tujuan mengarahkan kepada perbuatan belajar-mengajar yang dilakukan oleh siswa dan guru. Adapun tujuan pembelajaran PAI menurut Sutrisno dan Muhyidin, yaitu diarahkan untuk dapat menghasilkan lulusan yang memiliki kemampuan sebagai pemberi solusi atas berbagai problematika umat. Oleh karena itu, menurut penulis, pembentukan karakter kritis dan kreatif para peserta didik menjadi sebuah keharusan. Dengan karakter kritis dan kreatif inilah yang akan membangun peserta didik menjadi pribadi yang mampu memahami problem-problem sosial kemudian mampu mencari jalan keluar dari persoalan tersebut.

Dalam perumusan tujuan operasional, pelaksanaan PAI harus diorientasikan kepada pencapaian tujuan tersebut. Dengan demikian, lulusan yang dihasilkan dari proses pendidikan ini memiliki kompetensi yang cukup untuk memecahkan berbagai

masalah yang dihadapi masyarakat.

2. Materi atau Isi Pembelajaran

Menurut Nik Haryati sebagaimana diungkapkan, bahwa materi atau isi pembelajaran dalam suatu kurikulum adalah “segala sesuatu yang diberikan kepada anak pada kegiatan belajar mengajar dalam rangka mencapai tujuan pendidikan”. Dengan mengacu kepada tujuan pembelajaran di atas, maka materi pembelajaran yang termuat dalam kurikulum PAI seharusnya dirancang untuk mendorong munculnya sikap kritis dan kreatif peserta didik, khususnya dalam mencari solusi atas berbagai problem sosial yang ada di masyarakat.

Dengan demikian, maka tawaran dari Sutrisno dan Muhyidin perihal materi pembelajaran merupakan tawaran yang solutif terhadap problem sosial. Penyusunan materi pembelajaran hendaknya berangkat dari pencapaian dan penemuan problematika umat yang hendak dicari jalan keluarnya, meskipun tidak disusun berdasarkan struktur ajaran Islam yang sudah mapan. Lebih konkretnya, materi pembelajaran disusun dengan menjadikan problem-problem sosial sebagai basisnya, kemudian dimunculkan materi ajaran Islam sebagai jalan keluarnya.

3. Metode Pembelajaran

Menurut Nik Haryati, bahwa metode pembelajaran adalah “suatu pengetahuan tentang cara-cara mengajar yang dipergunakan oleh seorang guru atau instruktur. Dalam

pengertian lain adalah teknik penyajian yang dikuasai oleh guru untuk mengajar atau menyajikan bahan pelajaran kepada siswa di dalam kelas, baik secara individual atau secara kelompok agar pelajaran tersebut dapat diserap, dipahami, dan dimanfaatkan oleh siswa dengan baik”.

Penulis menemukan korelasi mengenai metode pembelajaran yang digagas oleh Sutrisno dan Muhyidin sesuai dengan pandangan beberapa tokoh yang menyebutkan teori pembelajaran aktif. Dalam upaya pemilihan metode untuk mencapai tujuan pembelajaran sebagaimana diungkapkan di atas, maka metode pembelajaran hendaknya bersifat kontekstual, aktif, kreatif, inovatif, efektif, dan menyenangkan. Dengan berbekal hal tersebut, maka metode pembelajaran akan lebih hidup dan berdaya.

4. Evaluasi Pembelajaran

Menurut Nik Haryati, bahwa evaluasi adalah “penilaian dalam bidang pendidikan atau penilaian mengenai hal-hal yang berkaitan dengan pendidikan. Evaluasi juga berarti proses penaksiran terhadap kemajuan, pertumbuhan, dan perkembangan peserta didik untuk tujuan pendidikan”. Dengan karakteristik pendidikan Islam dalam problematika dinamika bangsa di atas, maka sistem evaluasinya pun harus disesuaikan.

Dilihat dari fakta yang ada pada evaluasi pembelajaran yang berkembang saat ini, penulis menemukan relevansi dari

gagasan Sutrisno dan Muhyidin mengenai evaluasi pembelajaran. Evaluasi yang bersifat komprehensif yang tidak menekankan pada aspek kognitif saja, namun lebih kepada aspek afektif dan psikomotorik. Dalam proses penilaian pembelajaran tersebut, tentunya tidak hanya membutuhkan tanggung jawab guru PAI di sekolah, namun menjadi tanggung jawab seluruh pihak yang terlibat langsung dengan peserta didik. Dengan demikian, sikap dan perilaku peserta didik bisa diamati, dinilai, dan diarahkan secara terus-menerus.

III. PENUTUP

Setelah melakukan pengkajian terhadap buku *Pendidikan Islam Berbasis Problem Sosial* karangan Sutrisno dan Muhyidin tentang peran pendidikan dalam pusran dinamika bangsa, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Konsep pendidikan Islam berbasis problem sosial yang ditawarkan oleh Sutrisno dan Muhyidin dalam buku *Pendidikan Islam Berbasis Problem Sosial* memiliki relevansi terhadap kondisi bangsa saat ini. Pendidikan Agama Islam dengan berpijak terhadap realitas sosial, mengajak peserta didik untuk memahami persoalan yang muncul di tengah masyarakat dan akhirnya menemukan solusi atas permasalahan tersebut. Pada konsep tersebut, yang menjadi salah satu titik tekan adalah peserta didik tumbuh dan berkembang menjadi individu yang tidak hanya saleh secara individu namun juga saleh sosial. Tentunya dengan berorientasi pada etika dan norma agama Islam.
2. Konsep Pendidikan Agama Islam dalam problematika dinamika

bangsa adalah sebagai berikut: (a) Menggunakan paradigma inklusif; (b) Berorientasi pada etika dan norma agama untuk membentuk perilaku sosial dan pemecahan problem sosial; (c) Kurikulum berbasis pada realitas sosial yang menantang untuk dipecahkan oleh peserta didik; (d) Menjadikan problem sosial umat sebagai basisnya; (e) Menekankan pada kompetensi yang berkaitan dengan pemenuhan kesalehan sosial; (f) Peserta didik dibina menjadi kader pembangunan masyarakat yang taat beragama; dan (g) Guru PAI berkolaborasi dengan semua guru di sekolah untuk menanamkan nilai-nilai Islam.

B. Saran-saran

Perlu disadari bahwa kondisi bangsa Indonesia saat ini telah mengalami krisis multidimensi di segala bidang. Hal ini menjadi tugas bagi pendidikan Islam untuk berperan menjadi solusi atas persoalan tersebut. Oleh karena itu, ada beberapa hal dari hasil penelitian ini yang patut untuk dijadikan saran-saran sebagai berikut:

1. Kepada Pemerintah, sebagai lembaga yang berwenang dalam meningkatkan kualitas pendidikan bangsa, hendaknya menjadikan buku *Pendidikan Islam Berbasis Problem Sosial* sebagai referensi untuk menyelesaikan problem bangsa dan memajukan bangsa ini sehingga menjadi lebih baik.
2. Kepada para pendidik dan praktisi pendidikan, untuk dapat inklusif terhadap permasalahan sosial sehingga mampu melahirkan sikap-sikap yang objektif sebagai upaya implementasi pendidikan berbasis problem sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Barry, Sofyan Hadi. 2010. *Kamus Ilmiah Kontemporer*. Bandung: Pustaka Setia.
- Arifin. 2000. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Azra, Azyumardi. 2012. *Pendidikan Islam dan Modernisasi di Tengah Tantangan Millenium III*. Jakarta: UIN Jakarta Press.
- Bungin, Burhan. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajagrafindo.
- Chablullah, Wibisono. 2011. *Memberantas Korupsi dari dalam Diri*. Jakarta: Al Wasat Publishing House.
- Dwi, Wahyu Eko. 2012. "Meluruskan Arah Kiblat Bangsa Indonesia" dalam *Suara Muhammadiyah*, Vol. 05 TH ke-98.
- Lopa, Baharuddin. 2001. *Kejahatan Korupsi dan Penegakan Hukum*. Jakarta: Kompas Media Nusantara.
- Moleong, Lexy. J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosydakarya.
- Muhaimin, 2005. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: Rajawali Press.